

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **I.1 Latar Belakang**

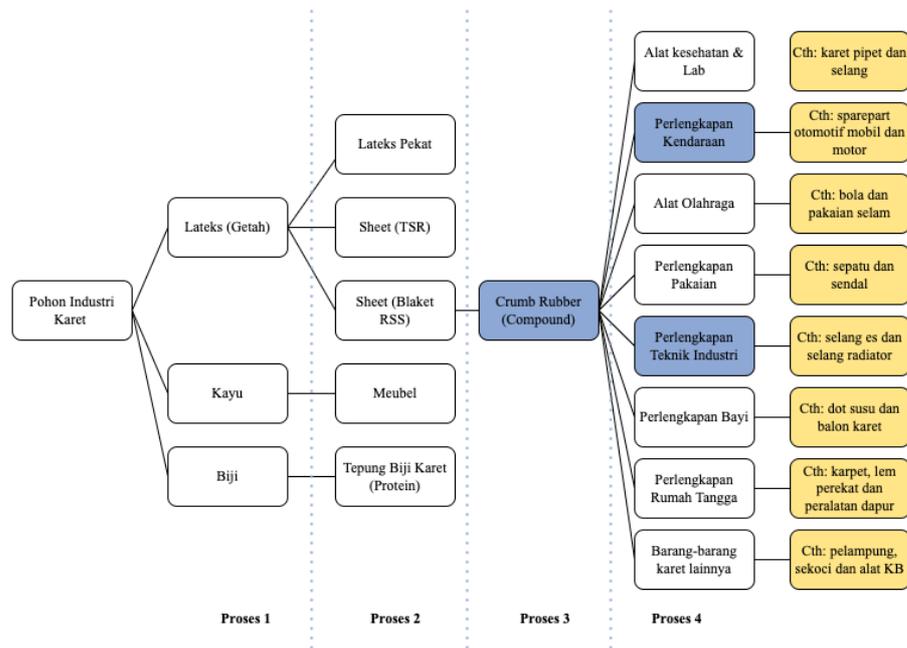
Persaingan industri manufaktur di Indonesia dinilai telah memiliki daya saing yang cukup kuat dalam menghadapi persaingan pasar global. Berdasarkan (*Competitive Industrial Performance Report 2020*, 2020) yang dirilis *United Nations Industrial Development Organization* (UNIDO), Indonesia menempati urutan ke-39 dari total 150 negara dalam peringkat *Competitive Industrial Performance* (CIP) Index tahun 2020. *Competitive Industrial Performance* (CIP) Index memberikan gambaran daya saing performansi industri manufaktur secara global. Indonesia dapat terus memperoleh peringkat CIP Index yang lebih tinggi pada tahun-tahun mendatang apabila diiringi dengan upaya peningkatan daya saing yang lebih efektif dan strategis di sektor industri.

Ketatnya persaingan industri manufaktur membuat para perusahaan harus mampu menerapkan strategi-strategi yang baik agar dapat meningkatkan kualitas produk melalui proses produksi yang baik dan penjaminan mutu barang yang sesuai standar. Perusahaan yang menerapkan jaminan mutu pada kualitas produk yang dihasilkan, akan memiliki keunggulan untuk dipilih oleh konsumen dibandingkan dengan perusahaan yang tidak memiliki standar manajemen mutu (Redi. & Putra., 2021). Penerapan sistem manajemen mutu dapat membantu menyelaraskan langkah yang perlu dibenahi pada sektor industri manufaktur mengingat sistem manajemen mutu merupakan pondasi dasar sebuah perusahaan. Penerapan sistem manajemen mutu adalah suatu keputusan strategis bagi suatu organisasi untuk meningkatkan kinerjanya secara keseluruhan dan menyediakan dasar yang kuat untuk inisiatif pembangunan berkelanjutan (ISO 9001:2015, 2018). ISO 9001:2015 merupakan salah satu framework standar manajemen mutu yang diakui internasional. Sistem manajemen mutu ISO 9001 memiliki pengaruh yang signifikan terhadap budaya organisasi, dimana semakin berkualitas sebuah perusahaan baik dari segi sistem memberikan dampak yang positif terhadap perkembangan budaya organisasi sebuah perusahaan (Ismaini & Gunawan, 2019). Sistem manajemen mutu memiliki klausul persyaratan umum dan persyaratan dokumentasi. Jika klausul tersebut diterapkan,

maka kinerja karyawan dapat ditingkatkan dari segi kualitas dan kuantitas (Supriyadi, 2012). Untuk menerapkan sistem manajemen mutu, perusahaan harus memenuhi persyaratan klausul 7.5 yaitu informasi terdokumentasi yang disyaratkan oleh Standar Internasional dan informasi terdokumentasi yang ditentukan oleh organisasi yang diperlukan untuk efektivitas sistem manajemen mutu. Klausul ini menjelaskan mengenai setiap organisasi dapat menentukan jumlah informasi terdokumentasi yang tepat dan diperlukan dalam rangka perencanaan, operasi, serta pengendalian yang efektif pada proses pelaksanaan dan perbaikan yang disesuaikan oleh ukuran organisasi, jenis kegiatan, proses, produk, layanan, dan kompleksitas proses-proses serta interaksinya.

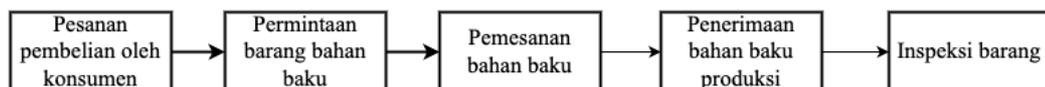
Informasi terdokumentasi dijelaskan juga pada klausul 4.4.2, dimana hal yang diperlukan organisasi ialah harus memelihara informasi terdokumentasi sejauh yang diperlukan untuk mendukung operasi dari proses dan menyimpan informasi terdokumentasi sejauh yang diperlukan untuk memiliki keyakinan bahwa proses sedang dilakukan seperti yang direncanakan.

Perusahaan karet yang akan peneliti teliti adalah salah satu industri manufaktur yang memproduksi olahan karet pada proses ke-3 berupa *crumb rubber/compound* dan proses ke-4, yaitu 2 kategori bahan jadi yang berupa peralatan kendaraan dan peralatan teknik industri sesuai dengan pesanan konsumen yang masuk ke perusahaan. Produk yang diproduksi perusahaan lebih jelas digambarkan dalam pohon industri karet hulu ke hilir dapat dilihat pada Gambar 1.1.



Gambar I.1 Pohon Industri Karet dari Hulu ke Hilir  
(Departemen Perindustrian, 2007)

Strategi produksi dari perusahaan ini adalah *make-to-order* dan *make-to-stock*, dimana perusahaan akan memproduksi produk secara berkala juga dapat memproduksi produk dengan spesifikasi dan permintaan pelanggan. Untuk memenuhi pesanan pelanggan perusahaan melakukan pengadaan bahan baku yang akan di produksi dimana aktifitasnya meliputi, pesanan pembelian, permintaan barang bahan baku, pemesanan bahan baku, penerimaan bahan baku, dan inspeksi barang. Untuk alur proses pengadaan bahan baku di perusahaan ini dapat dilihat pada Gambar 1.2 Dalam proses pengadaan barang, perusahaan ini merupakan perusahaan yang menggunakan sistem *single sourcing*, yaitu perusahaan yang telah memiliki *supplier* tetap untuk bahan baku penunjang produksi di pabrik seperti bahan baku oli, sheet (blaket RSS), dan bahan kimia.



Gambar I.2 Alur Proses Pengadaan Bahan Baku

Perusahaan ini memiliki kendala terkait pengendalian informasi terdokumentasi pada sistem manajemen mutunya dibagian pengadaan bahan baku produksi, minimnya informasi terdokumentasi pada perusahaan mengakibatkan *owner* perusahaan tidak dapat memantau kinerja perusahaan dan tidak dapat memproses audit interal serta perbaikan proses. Permasalahan lain yang dihadapi oleh perusahaan ketika tidak menjalankan audit *internal* pada proses pengadaan ialah timbulnya permasalahan, seperti kurangnya bahan baku yang dipesan untuk memenuhi demand. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan perusahaan yang sering kali memesan bahan baku dalam jumlah yang konsisten dengan pesanan sebelumnya, tanpa memperhatikan perubahan dalam tingkat permintaan yang mungkin terjadi. Ketika situasi semacam ini terjadi, perusahaan terpaksa harus mengambil tindakan eksternal dengan memesan bahan baku dari pihak kompetitor, yang pada akhirnya dapat mengakibatkan penurunan potensi keuntungan. Oleh karena itu, penting untuk melaksanakan audit *internal* yang komprehensif untuk mengevaluasi proses tersebut dan mencegah terulangnya permasalahan serupa, serta perusahaan perlu menerapkan sistem manajemen mutu berstandar ISO 9001 agar dapat terus meningkatkan kinerja perusahaan secara keseluruhan, sehingga perusahaan dapat mempertahankan pasar yang dimiliki saat ini dan dapat bersaing dengan kompetitornya di masa yang akan datang.

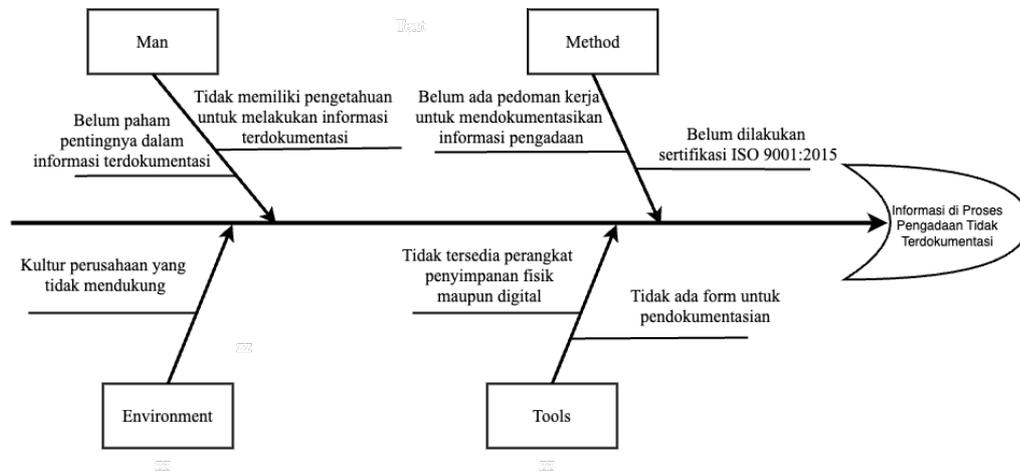
Hasil wawancara dengan *owner* perusahaan terdapat dokumen dan rekaman pengadaan yang belum tersedia maupun yang belum didokumentasikan dengan baik. Tabel 1.1 menunjukkan kondisi aktual informasi terdokumentasi di perusahaan terkait.

Tabel I.1 Kondisi Aktual Informasi Terdokumentasi

No.	Aktivitas		Kondisi Pendokumentasian
1.	Pesanan Pembelian	Dokumen <i>Bill of Quantity</i> (BOQ)	Informasi belum didokumentasikan dengan konsisten
2.	Permintaan Bahan Baku	Surat Permintaan Barang	
3.	Pemesanan Bahan Baku	Dokumen <i>Purchase Order</i> (PO)	Informasi belum tersedia
		<i>Invoice</i>	Informasi belum didokumentasikan dengan konsisten
		Bukti Pembayaran (Kuitansi)	
4.	Pengiriman Bahan Baku	Surat Jalan	
5.	Penerimaan Bahan Baku Produksi	Surat <i>Material Receiving Report</i> (MRR)	Informasi belum tersedia
6.	Inspeksi Barang	Berita Acara Pemeriksaan Barang	

Berdasarkan uraian pada Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa masih terdapat informasi yang belum didokumentasikan dengan konsisten dan informasi yang belum tersedia. Ada beberapa faktor yang menyebabkan hal ini terjadi, salah satunya adalah perusahaan merupakan perusahaan konvensional dimana perusahaan memiliki sistem produksi yang belum melibatkan teknologi digital, mekanisme kerja yang informal, dan sistem perusahaan yang hanya diatur oleh *owner* tanpa pedoman kerja yang jelas serta pencatatan kegiatan produksi sehari-hari di perusahaan belum diterapkan dengan baik.

Permasalahan informasi terdokumentasi dijelaskan lebih lanjut melalui diagram fishbone pada Gambar I.3.



Gambar I.3 Fishbone Diagram Permasalahan

Pada Gambar I.3 menjelaskan tentang *cause-effect* informasi terdokumentasi tidak dijalankan dengan baik oleh perusahaan, ada empat faktor yang menyebabkan hal itu terjadi yaitu, man, method, tools, dan Environment.

Faktor pertama adalah manusia atau *man*, informasi di proses pengadaan tidak terdokumentasi dikarenakan belum paham pentingnya informasi terdokumentasi dan tidak memiliki pengetahuan untuk melakukan informasi terdokumentasi.

Pada faktor yang kedua adalah metode atau *method*, perusahaan belum ada pedoman kerja untuk mendokumentasikan informasi pengadaan dan belum dilakukannya sertifikasi ISO 9001:2015.

Selanjutnya faktor alat atau *tools*, di perusahaan tidak tersedia perangkat penyimpanan fisik maupun digital dan tidak ada form untuk pendokumentasian.

Faktor yang terakhir lingkungan atau *environment*, kultur perusahaan yang tidak mendukung mengakibatkan informasi di proses pengadaan tidak terdokumentasi

Berdasarkan permasalahan yang ada, metode yang tepat untuk penelitian ini adalah *Business Process Management* (BPM) karena menurut Dumas et al., (2013) BPM merupakan kumpulan metode, teknik, dan alat untuk menemukan, menganalisis, mendesain ulang, melaksanakan, dan memantau proses bisnis yang akan

membantu dalam perancangan informasi terdokumentasi pada proses pengadaan bahan baku berdasarkan ISO 9001:2015 klausul 7.5. Sehingga penelitian ini akan membahas “Usulan Perancangan Informasi Terdokumentasi Pada Proses Pengadaan Untuk Memudahkan Audit *Internal* Sesuai Dengan ISO 9001:2015 Menggunakan Pendekatan *Business Process Management* Pada Perusahaan Industri Karet *Single Sourcing*”

## **I.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, berikut merupakan rumusan masalah untuk tugas akhir ini adalah:

1. Apa saja dokumen yang dibutuhkan untuk memudahkan audit *internal* pada proses pemesanan bahan baku di perusahaan karet berdasarkan *requirement* ISO 9001:2015?

## **I.3 Tujuan Tugas Akhir**

Adapun tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Merancang dokumen yang dibutuhkan untuk memudahkan audit *internal* pada proses pemesanan bahan baku di perusahaan karet berdasarkan *requirement* ISO 9001:2015.

## **I.4 Manfaat Tugas Akhir**

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari tugas akhir ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan dapat mengetahui informasi terdokumentasi yang dibutuhkan pada proses pemesanan bahan baku sesuai *requirement* ISO 9001:2015

## **I.5 Sistematika Penulisan**

Tugas akhir ini diuraikan dengan sistematika penulisan sebagai berikut.

## **Bab I Pendahuluan**

Bab ini berisi latar belakang permasalahan yang terjadi pada perusahaan karet yang sedang peneliti teliti dan menjelaskan kondisi aktual pendokumentasian informasi di proses pengadaan. Menggambarkan akar permasalahan menggunakan diagram fishbone. Setelah itu merumuskan

masalah, tujuan tugas akhir dan manfaat tugas penelitian bagi perusahaan terkait.

## **Bab II Landasan Teori**

Bab ini berisi penjelasan literatur kerangka standar dan pemilihan teori kerangka standar perancangan yang berkaitan dengan topik permasalahan dan dapat digunakan untuk menyelesaikan permasalahan.

## **Bab III Metodologi Perancangan**

Bab ini berisi tentang langkah-langkah perancangan solusi pada penelitian dimulai dari tahap pengumpulan data, perancangan solusi, verifikasi dan tahap validasi, serta dilakukan identifikasi komponen terintegrasi dan perancangan waktu penyelesaian tugas akhir.

## **Bab IV Pengumpulan dan Pengolahan Data**

Bab ini berisi tentang pengumpulan data primer dan data sekunder. Setelah itu dilakukan pengolahan data dengan metode BPM *Life-Cycle* yang dimulai dari tahap *identification*, tahap *discovery*, tahap *analysis*, dan tahap *redesign*.

## **Bab V Validasi dan Evaluasi Hasil Rancangan**

Bab ini berisi tentang validasi dan evaluasi dari hasil rancangan apakah sudah sesuai dengan kebutuhan perusahaan atau belum. Jika sudah sesuai, selanjutnya dilakukan analisis rencana implementasi hasil rancangan.

## **Bab VI Kesimpulan dan Saran**

Bab ini berisikan kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian dan berisi saran yang diberikan untuk perusahaan serta penelitian selanjutnya berdasarkan dari penelitian yang telah dilakukan.